

## **Puri Karangasem Menjalin Keekerabatan Dengan Masyarakat Islam Dan Sebagai Pengayom Kesenian**

**Kiriman; AAA Kusuma Arini, SST., MS.i., Dosen PS Seni Tari ISI Denpasar**

### **I. Menjalin keekerabatan dgn masyarakat Islam**

a. Sejarah asal mula meluaskan daerah kekuasaan ke P.Lombok, (Lombok Barat sebagian besar beragama Hindu), ada dua versi menurut babad Sasak, Babad Karangasem dan cerita dari orang tua.

- 3 raja bersaudara memerintah bersama dan seorang diantaranya yi A.A.Anglurah Kt.Karangasem akan memimpin pasukan ke Lombok pd tahun 1692.

- Versi I sbg petunjuk keponakan raja seorang yg sakti, lihatlah diseberang timur lautan tanahnya subur, jangan ke Barat, berarti berani pd raja yg lebih perkasa

- Versi II atas permohonan Arya Banjar Getas yg mengutus adiknya Arya Kertawaksa menghdp raja Karangasem mohon bantuan untuk mengalahkan raja Selaparang.

- Saat berangkat pagi-pagi dari pantai Jasri dgn empat buah perahu dan empat puluh prajurit kebal dari desa Seraya dibawah pimpinan A.A Anglurah Kt.Karangasem dan Arya Kertawaksa, daun2 pohon kepel yg ada di pura Bukit jatuh berguguran menjelma menjadi ribuan kupu2 kuning. Gerombolan kupu2 kuning terbang memenuhi angkasa sebagai pemandu dan pelindung perahu2 yg menyeberangi Selat Lombok yg terkenal deras arusnya.

- Prajurit Selaparang yg siaga dipantai lari berhamburan karena mengira yg datang ribuan prajurit, namun hal itu dikelabui oleh kilauan cahaya kupu2 kuning tsb Setelah laskar Karangasem tiba dipantai Lombok, gerombolan kupu2 kuning itupun menghilang diangkasa.

- Dalam perang selama 117 hr tsb, dikala para prajurit istirahat makan dengan pola *magibung*, mereka membuat atraksi dengan menyanyikan tembang2 Sasak diiringi tarian sambil duduk. Atraksi tsb akhirnya menjadi sebuah suguhan yg menarik yg kemudian disebut Cakepong, berasal dari kata Jag Kepung yg artinya ayo kejar.

- Demikian pula selama istirahat mereka latihan perang dgn mengenakan penangkis badan yg disebut tamiang atau ende dan sebuah tongkat dari rotan. Latihan ini selanjutnya menjadi tari Gebug Ende yg sekarang masih dilestarikan di desa Seraya sbg peninggalan leluhur mereka

b. Setelah raja Selaparang mengakui kekalahan maka sekitar tahun 1720an berdiri kerajaan yg berlokasi di Cakranegara dgn raja pertama A.A.Anglurah Kt.Karangasem yg memimpin peperangan itu. Beliau merupakan 6 generasi diatas raja Karangasem terakhir yg memiliki nama yg sama. Beberapa tahun kemudian muncul kerajaan Mataram.

- Semenjak itulah secara evolusi terjadi akulturasi kebudayaan Sasak dan Bali, antara lain cara2 berpakaian, nama2 makanan, jenis2 tembang, kesenian dsbnya yg dilestarikan sampai sekarang. Demikian pula bila raja pulang ke Bali membawa serta pengiring orang Sasak dan kembali ke Lombok diikuti pengiring orang2 Bali.

c. Kesuburan Lombok menjadi daya pikat penjajah Belanda maka pada th 1894 pasukan Belanda memporak porandakan kerajaan Mataram dan Cakranegara serta raja A.A.Gde Ngurah ditawan ke Batavia beserta dua orang putranya.

- Peninggalan A.A.Gde Ngurah di Lombok adalah taman2 yg indah asri yakni taman Narmada dan Mayura yg dibangun th 1890an. Beliau menjalin hubungan yg baik dgn masyarakat Islam dan pula mengambil istri bangsawan Lombok dari desa Puyung yang memberikan seorang putri dan dua orang putra. Putri satu-satunya tewas saat berjuang melawan Belanda. Pada jaman Jepang th 1943, kedua putra raja Lombok terakhir itu dibawa kembali ke Cakranegara. setelah dapat ditawan di Perigi.

d. Setelah Lombok dibawah kekuasaan Belanda maka praktis raja Karangasem juga takluk kepada Belanda dan tidak terjadi perang Puputan seperti di Klungkung dan Badung. Pusaka2 kerajaan dibawa pulang ke Karangasem seperti keris dan kebutuhan upacara lainnya serta tak ketinggalan genderang perang berbentuk *bende* (bonang) dibawa serta. Selanjutnya Belanda membentuk wakil pemerintahannya di Karangasem dgn mengangkat A.A.Gde Djelantik menjadi staderhouder I th 1896. Lokasi kerajaan Karangasem seolah2 dibentengi oleh masyarakat Islam dari pesisir pantai Ujung dibagian Selatan hingga di sebelah Timur istana, disebelah Utara dan Barat. Keekerabatan menjadi tambah akrab dgn disuntingnya dara2 Islam Sasak menjadi istri raja dan keluarga puri lainnya. Diantaranya raja pertama mengambil istri dari kampung Dangin Sema dan dua orang lagi dari Juuk Manis dan Karang Langko. Staderhouder I diganti oleh kemenakan beliau yg diketahui bakatnya sejak kecil yaitu A.A.Bgs Djelantik diangkat sebagai staderhouder II th 1908, bergelar A.A.A.Anglurah Ketut Karangasem.

e. Raja kedua ini melanjutkan hubungan kekerabatan dgn masyarakat Islam, seperti memberikan bekal bagi yg akan menunaikan ibadah haji dan bila mereka kembali membawa oleh2 kurma. Bila Lebaran tiba, raja menghadihkan hewan kurban. Masyarakat Islam sering dipanggil ke Puri untuk membantu pekerjaan bila ada upacara. Penghormatan kesetiaan mereka terhadap Anglurah Kt.Karangasem adalah pada waktu Gunung Agung meletus th 1963. Supaya lahar tidak mengalir ke sungai Krekuk dipinggir desa Subagan, pd waktu melakukan upacara korban kambing di sungai Krekuk maka raja Karangasem terakhir digotong oleh masyarakat Islam Subagan untuk menyaksikan upacara korban tsb. Dengan ritual tsb jembatan diatas sungai Krekuk tidak putus diterjang lahar.

f. Yang menarik, untuk selama-lamanya tugas mulia bagi masyarakat Islam didesa Kampung Anyar dan Bukit Tabuan adalah sebagai tukang sapu dan juru pukul *bende*

pada waktu piodalan Pura Bukit (Pura keluarga puri Karangasem yg didukung 10 desa). Benda keramat tsb sebagai saksi bisu saat mengalahkan raja Selaparang.

## **II. Sebagai pengayom kesenian.**

a. Sama halnya dengan keraton<sup>2</sup> di Jawa, puri-puri di Bali juga sebagai pengayom, pelestari dan pengembang kesenian. Diantara 8 puri di Bali, Karangasem yang paling menonjol hingga pernah sampai 2 kali membawa misi kesenian ke Solo, yakni Legong dan Prembon.. Hal ini dilakukan karena menjalin kekerabatan yg baik dengan keraton<sup>2</sup> di Solo yakni Mangkunegara VII, Paku Alam VIII yg saling kunjung mengunjungi sebelum dan sesudah tahun 1930an.

- Raja .Ag.Anglurah Ketut Karangasem memang seorang seniman yg komplit. Beliau menggemari seni tari hingga mencarikan guru<sup>2</sup> tari ke lain daerah untuk melatih Gambuh yg ada di desa Padangaji (Kec.Selat), Jungseri (Kec.Karangasem) dan Pesedahan (Kec.Manggis). Demikian pula kesenian Arja dan Topeng yg dijumpai di Selat, Ulakan dan Budakeling. Khusus untuk Legong yang ada di Ulakan, Selat dan Rendang,. raja mencarikan guru tari ke Badung /Denpasar dan Saba seperti Ida Bgs Buda, Wayan Lotering, Gusti Gde Raka dan yg lainnya yg kelak akan dibawa ke Solo. Pengayoman dan pemeliharaan seni tari tsb berupa pemberian pakaian tari dan mata pencaharian bagi perkumpulan (sekaa). Bila di puri ada upacara agama dan kunjungan tamu<sup>2</sup> kerajaan, tari<sup>2</sup>an itupun dipentaskan..

Untuk melatih putra-putra beliau yg gemar menari, mendatangkan guru tari Nyoman Kakul dari Batuan (Gianyar).

- Selain menyayangi seni tari, beliau juga seorang sastrawan yg senang menulis *Gaguritan* (tembang Bali). Sebuah karangan beliau Melayar ke Surabaya dgn tembang Ginada sangat memilukan hati pendengarnya ketika ditembangkan karena mengisahkan saat melakukan operasi ke Surabaya yg jauh dari sanak keluarga. Kiranya ada lagi yg lain<sup>2</sup>nya, namun ada sebuah karangan yg dikenal banyak orang, berjudul Membangun sekolah putri.di Denpasar.

- Karya seni beliau yg dikenal sampai mancanegara yakni bangunan monumental berupa taman Sukasada Ujung yg dibangun th 1919 dan taman Tirtagangga, th 1946 karena beliau sebagai arsitek alam. Kegemaran membangun taman, menurun dari leluhur raja<sup>2</sup> terdahulu yg dimulai dari taman Narmada dan Mayura di Lombok. Dua taman yg telah hancur adalah taman Sekuta dan Satus Srengga. Namun yg terunik dari semua taman yg dibangun adalah Taman Sukasada Ujung dengan panorama indah serta bangunan Gili (bale kambang) ditengah kolam, yang bercorak arsitektur campuran tradisional Bali dan Belanda. Di samping itu taman ini amat membanggakan Bali dan keluarga karena th 1955 sebagai lokasi shutting film kolosal Panji Semirang, selain taman Tirtagangga dan beranda puri Maskerdam.

- Gempa yg hebat th 1976 mengakibatkan sebagian bangunan taman hancur terutama kolam utama sampai tidak berair. Taman Ujung karena bentuknya yg indah mendapat perhatian dari Bank Dunia untuk direnovasi seperti semula sehingga nampak seperti sekarang ini.

b. Pada th 1954, gemerenging suara gamelan terdengar kembali setelah cucu putra putri beliau berlatih tari yg dilatih guru tari dari Bongkasa Badung yg mengungsi ke Puri Karangasem karena diganggu gerombolan. Maka semenjak itu penari anak2 acap pentas di Puri dan sekitarnya bila ada upacara piodalan dan juga meramaikan hari2 besar nasional karena paman yg mengkordinir sebagai kepala daerah (setingkat Bupati saat itu).

- Th 1957 sudah menari keluar daerah yakni ke Singaraja untuk tamu Gubernur Nusa Tenggara dan juga ke Bali Hotel Denpasar dihadapan Bung Karno, Presiden I RI.

Anglurah Kt.Karangasem sangat sayang terhadap cucu2nya karena menghidupkan kembali seni tari di Puri. Saat upacara Palebon putra raja Lombok terakhir (buyut) th 1958, penari anak2 diajak berlayar ke Lombok dan tinggal di Puri Pamotan, sebelah Timur taman Mayura. Demikian halnya setahun kemudian kembali menari ke Lombok saat Piodalan di Pura Desa Cakranegara.

- Seorang kemenakan Anglurah Karangasem yg juga seorang seniman perupa dan gemar tarian, mendukung penari anak2 untuk mempelajari Legong style Saba. Di samping itu juga mendatangkan guru tari I Wayan Rindi dan Ni Kt.Arini Alit dari Denpasar untuk melatih tari2an lainnya, pada th 1960.

- Pelatihan tari di Puri Karangasem berlanjut hingga th 1970an dengan mendatangkan pelatih sendratari Ramayana dari Denpasar yg dikordinir oleh paman.

Demikianlah sekilas ulasan tentang keberadaan Puri Karangasem. Sumber tulisan diperoleh dari buku Kupu-kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok yg ditulis th 1991 oleh A.A Ketut Agung, cerita orang2 tua serta pengalaman pribadi.

Karangasem, 9 Mei 2009

Penulis

A.A.Ayu Kusuma Arini, SST.,MSi.

